Muslihat:
Jurnal Sastra Eksperimental
Vol. 1, No. 1 – Mei 2025

SEJARAH PENCURIAN LONCENG MENARA LOJI

Hamdan Muhammad
Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Sastra
Vrije Universiteit Amsterdam
De Boelelaan 1105, 1081 HV Amsterdam, Netherlands
Pos-el*:* fuckintellectualism@riseup.net

ABSTRACT

The History of the Loji Tower Bell Theft. *This article provides a critical examination of the Loji Tower Bell theft that occurred in the early 1980s in Cikeruh District (now Jatinangor), framing it as a symbolic act of resistance against colonial legacy and state authority. Employing a multidisciplinary approach that intertwines colonial history, critical criminology, and local cultural studies, the article reconstructs the social, economic, and architectural contexts of Loji Tower, and maps the planning and execution of the theft carried out by two key figures: Itjang Djoedibarie and Bonang P. Sirait. Drawing from archives and verifiable sources blended into a credible narrative, this paper also analyzes the impact of the bell's absence on the temporal structure of rural life and the symbolic transformation of the site. The findings suggest that the act was not mere theft, but rather an aesthetic sabotage and a calculated disruption of hegemonic order. Beyond offering an alternative narrative to local history, this article emphasizes the power of underground memory in resisting institutionalized forgetting.*

Keywords*: Loji Tower, critical criminology, symbolic sabotage, underground archives, colonial history*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara mendalam pencurian Lonceng Menara Loji yang terjadi pada awal 1980-an di Kecamatan Cikeruh (kini Jatinangor), sebagai sebuah peristiwa simbolik yang menandai perlawanan terhadap warisan kolonialisme dan dominasi negara. Dengan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan sejarah kolonial, kriminologi kritis, dan kajian budaya lokal, artikel ini menelusuri latar sosial, ekonomi, dan arsitektural Menara Loji, serta memetakan perencanaan dan eksekusi pencurian yang dilakukan oleh dua figur penting: Itjang Djoedibarie dan Bonang P. Sirait. Berdasarkan dokumen arsip dan sumber-sumber faktual yang disusun secara kredibel, penulisan ini juga menganalisis dampak hilangnya lonceng terhadap struktur waktu komunitas tani dan proses transformasi simbolik kawasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencurian ini bukan sekadar tindakan kriminal, melainkan bentuk sabotase estetika dan gangguan terencana terhadap kekuasaan. Selain menawarkan narasi alternatif atas sejarah lokal, artikel ini juga menggarisbawahi pentingnya memori bawah tanah dalam melawan pelupaan yang dilembagakan.

Kata kunci: Menara Loji, kriminologi kritis, sabotase simbolik, arsip bawah tanah, sejarah kolonial

PENDAHULUAN

Artikel ini mengeksplorasi "Sejarah Pencurian Lonceng Menara Loji" secara mendalam—mulai dari konteks kolonial perkebunan karet di Jatinangor (dulunya Cikeruh) pada abad ke-19 hingga konsekuensi sosiokultural hilangnya lonceng tersebut pada 1981. Kami

menelaah latar agraris dan ekonomi kolonial, arsitektur Gotik Menara Loji sebagai simbol hegemoni asing, serta kerangka kriminologi kritis yang diterapkan oleh kelompok bawah tanah Komite Hitam untuk merencanakan aksi pencurian (Arsyad, 1984; Rukamana, 1984). Kronologi detail "Operasi Pencurian Lonceng" memaparkan peran Itjang Djoedibarie dan Bonang P. Sirait dalam eksekusi, pelarian ke Cina, serta hambatan investigasi lokal. Selanjutnya, kami membahas dampak kehilangan lonceng terhadap ritme kehidupan petani, transformasi simbolik Menara Loji menjadi heritage taman kampus, hingga pergeseran memori kolektif melalui arsip digital terenkripsi (Tandjoengsari, 1986). Artikel ini memuat analisis multidisipliner—sejarah, arsitektur, kriminologi, dan studi budaya lokal.

METODE

Penelitian ini memakai kerangka *critical criminology*—menggunakan *crime pattern theory* dan *routine activity theory*—serta analisis semiotik simbolik dalam kajian budaya (Rukmana, 1984). Data diolah dari arsip digital Arsip Bawah Tanah Tjikeroeh & Tandjoengsari, dokumen Komite Hitam, laporan pemerintah kolonial, dan wawancara para saksi.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Kolonial dan Pendirian Menara Loji

Di awal 1840-an, perkebunan karet di Cikeruh (sekarang Jatinangor) mencapai luas 962 ha, mengundang banyak pekerja dari berbagai daerah. Baron Braud—sering keliru disebut "Baron Baud" dalam catatan lokal—menginisiasi pembangunan infrastruktur pengawasan, termasuk pos pantau dan menara, demi efisiensi kontrol produksi.

Menara Loji dirancang bergaya Gotik Eropa abad pertengahan, sebuah penegasan simbolik otoritas kolonial yang dibangun di atas desakan ekonomi. Fungsi utamanya adalah memancarkan bunyi lonceng untuk tiga pergantian waktu: 05.00, 10.00, dan 14.00 WIB—praktik yang terus berlangsung hingga lonceng dicuri (Bandung Tempo Dulu, 2015)

Kronologi Pencurian

Berdasarkan narasi Komite Hitam, pada malam tanpa rembulan tahun 1981, sekelompok aktivis lokal merencanakan pencurian lonceng sebagai bentuk sabotase simbolik terhadap warisan kolonial (Arsyad, 1984). Cetak biru "Operasi Pencurian Lonceng" mengadaptasi *crime pattern theory* untuk memetakan pola keamanan menara (Rukamana, 1984).

Pada tanggal yang dipilih—tanpa

keterangan persis—Bonang P. Sirait menyalakan api palsu di sisi timur menara untuk mengalihkan perhatian satpam, sementara Itjang Djoedibarie memanjat tangga servis dan menurunkan lonceng dengan katrol buatan tangan (Sirait, 1989). Lonceng diangkut ke gudang tua dekat aliran Sungai Cikeruh, di mana struktur kayu dan batu bata tua menyembunyikannya dari jejak visual.

Tabel 1. Jadwal Satpam dan Peluang

Sif Satpam	Jam Kerja	Peluang Disrupsi
01.00–09.00	Satu orang	Tinggi (patroli longgar)
09.00–17.00	Dua orang	Sedang
17.00–01.00	Satu orang	Tinggi (lelah)

Data berdasarkan wawancara dengan mantan satpam menara loji, H. Yusuf (2025)

Tak disangka, sesaat setelah dicuri, lonceng ditukar oleh Bonang dengan uang segar—membiayai pelariannya ke Cina Daratan—melalui jaringan dokumen dagang palsu (Djoedibarie, 1983). Transaksi ini mencerminkan bagaimana simbol perlawanan dapat dikomodifikasi menjadi aset finansial.

Investigasi dan Hambatan

Penyelidikan awal yang dilakukan Dinas Kebudayaan Kabupaten Sumedang menemui jalan buntu: arsip lokal tidak mencatat jejak transaksi lonceng di pasar gelap, dan saksi kunci enggan bersuara di depan publik (Hayam, 1999). Pemerintah daerah justru terkesan tutup mata, seolah khawatir narasi radikal akan mencemari citra destinasi pariwisata Jatinangor.

Dokumen-dokumen Komite Hitam menyebutkan upaya analisis metallurgi pada lonceng palsu yang dijual di Cina, memanfaatkan teknik spektrometri untuk melacak komposisi logam—namun upaya ini berakhir sia-sia karena akses ke bukti fisik terputus (Arsyad, 1984)

Implikasi Sosial dan Budaya

Hilangnya lonceng mematikan ritual waktu, menimbulkan kekosongan ritmis dalam kehidupan masyarakat tani (Sumadikara, 1985). . Irama kerja yang dulu diatur oleh bunyi lonceng kini menjadi tak terorganisir—sebuah metafora bagi kehilangan kendali kolektif.

Pasca-lihat lalu ditelantarkan, Menara Loji kini berada di bawah pengelolaan Institut Teknologi Bandung sejak 2014, berubah menjadi Taman Loji yang memadukan fungsi rekreasi dan edukasi sejarah (Institut Teknologi Bandung, 2021).

SIMPULAN

Kasus pencurian lonceng Menara Loji menandai pergeseran dari kontrol kolonial formal ke sabotase simbolik orang pinggiran. Meskipun bukti fisik hilang, jejak ideologisnya terus memicu wacana tentang warisan dan resistensi. Sejarah yang tercipta—melalui naskah Komite Hitam, biografi Djoedibarie, dan arsip gelap—menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Cikeruh–Jatinangor, menegaskan bahwa riyaya penindasan dapat dilawan bukan hanya dengan senjata, melainkan juga dengan narasi dan simbol.

KEPUSTAKAAN

Arsyad, D. (1984). Potongan transkrip wawancara Bonang P. Sirait dengan Komite Hitam (Komite Hitam, Interviewer). In *Forum Majalah Batubata*. Forum Majalah Batubata.

Diva, N. (2020, June 21). Mengenal Menara Loji Jatinangor, Saksi Bisu Geliat Industri Karet di Sumedang | merdeka.com | Merdeka.com. *merdeka.com*. https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-menara-loji-jatinangor-saksi-bisu-geliat-industri-karet-di-sumedang.html

Hayam, D. (1999). *Tentang Itjang Djoedibarie dan Bagaimana Ia Dihapus dari Sejarah*. Suara Parau Publication.

Menara Loji, Heritage di Kampus ITB Jatinangor. (n.d.). Direktorat Kampus ITB. https://jatinangor.itb.ac.id/menara-loji-heritage-di-kampus-itb-jatinangor/

Muhammad, H. (2025). Biografi: Itjang Djoedibarie. *Zenodo*. https://doi.org/10.5281/zenodo.15382414

Sumadikara, L. (1985). Lonceng, Kolonialisme, dan Tubuh Rakyat: Kasus Loji di Sumedang Timur. *Jurnal Kajian Politik Pinggiran*, *4*(2), 55–71.